

**COUNSELOR ENCAPSULATION: SEBUAH TANTANGAN DALAM PELAYANAN
KONSELING LINTAS BUDAYA**

Masturi

Program Studi Bimbingan dan Konseling

FKIP Universitas Muria Kudus

e-mail : masturi@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan Nopember
2015

Kata Kunci:

Counselor

Encapsulation,

Konseling Lintas

Budaya

Keywords:

Counselor

Encapsulation, Cross

Cultural Counseling

Abstrak

Counselor Encapsulation adalah kecenderungan konselor untuk mengungkung dirinya pada kebenaran budayanya sendiri sehingga cenderung bersikap resisten pada kebenaran budaya lain. Pelayanan Konseling Lintas Budaya membutuhkan kepekaan budaya dari konselor agar tidak terjadi bias pemaknaan substansi konseling. Oleh karena itu, kecenderungan konselor untuk melakukan enkapsulasi diri harus ditekan agar tidak muncul saat layanan konseling lintas budaya dilaksanakan.

Abstract

Counselor Encapsulation is a counselor tendency to confine himself to the truth of his own culture so it tends to be resistant to the truth of other cultures. Cross Cultural Counseling Services requires cultural sensitivity of counselors in order to avoid bias substance counseling. Therefore, the tendency to perform encapsulation counselors themselves should be suppressed in order not to appear as a cross-cultural counseling services implemented.

© 2015 Universitas Muria Kudus
ISSN 2460-1187

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bentuk pelayanan kemanusiaan, sebab BK hanya diberikan oleh dan untuk manusia. Layanan BK bertujuan untuk membangun manusia yang utuh, sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan (Prayitno, 1994). Manusia sebagai subjek dan objek layanan BK adalah makhluk yang berbudaya, bahkan mereka pencipta, pemakai dan pengembang budaya. Undang-undang No.2 tahun 1989 pasal 1 menyebut bahwa bimbingan konseling salah satu bentuk pendidikan. Mortensen dan Schemuller (1976) Tohari Musnamar (1986) Tijjan dkk. (1993) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan .meskipun bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan, dalam konteks layanan profesional, tidak semua usaha pendidikan dapat di sebut bimbingan konseling.

Berbagai rumusan tentang pendidikan secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah proses pembudayaan. Ali Saifullah (1982) menyatakan bahwa “pendidikan adalah gejala kebudayaan yang mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh makhluk berbudaya”. Berbagai rumusan pendidikan lama menekankan pendidikan sebagai kegiatan mewariskan nilai generasi lama dengan generasi baru, baik nilai intelektual, moral, sosila, estetika dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan kebudayaan manusia. Meskipun pendidikan bukan semata memiliki fungsi transformasi,

tetapi juga memiliki fungsi kreasi atau dengan istilah Ali Saigfullah (1983) menyebut bersifat reflektif dan progresif.

Jones, Staffler dan Stewert (1970), Surya (1988) Prayitno dan Amti (1994) Depdikbud (1994) menunjukkan ada beberapa unsur diantaranya adalah membantu orang yang di bimbing mengatasi masalah, menyesuaikan diri, mengembangkan diri, sesuai dengan norma-norma yang berlaku, merencana masa depan. Sebagai bagian usaha pendidikan, maka BK memiliki fungsi transformasi dan kreasi kebudayaan. fungsi transformasi terlihat dala pelayanan BK yang membantu subjek yang di bimbing dapat mengatasi masalah, menyesuaikan diri, atau berperilaku sesuai dengan budaya(nilai, norma, tata hubungan) yang ada dalam masyarakat. fungsi kreasi kebudayaan terlihat dalam budaya BK yang membantu aktualisasi dan optimalisasi seluruh potensi subjek bimbingan perencanaan masa depan.

Istilah konseling lintas budaya merupakan panduan dari dua istilah yaitu konseling dalam lintas budaya. Secara singkat konseling lintas budaya diartikan konseling yang dilakukan dalam budaya yang berbeda. Pederson (1990), Ive dkk,(1993) menyebut bahwa konseling lintas budaya merupakan “*fourt force*” atau kekuatan keempat dalam gerakan konseling, yaitu setelah gerakan psikodinamik. Asumsi dasar konseling lintas budaya adalah bahwa individu yang terlibat dalam konseling itu hidup dan dan di bentuk oleh lingkungan budaya, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam hal ini Ivey dkk.(1995:5) mengemukakan “ masalah –masalah

individu dan keluarga seringkali bersumber dari faktor lingkungan atau luar, seperti kemiskinan, ras, jenis kelamin, dan sebagainya.

Dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa karakteristik-karakteristik psikologinya. Seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak klien), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling (Bolton-Brownlee, 1987). Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non verbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya.

Counselor Encapsulation merupakan kondisi bisa yang mengekang konselor untuk terus berpegang teguh pada akar budayanya sendiri tanpa memandang kebutuhan untuk mencari sudut pandang lain terutama sudut pandang budaya konseli. Kondisi semacam ini membuat konselor cenderung tertutup dan berperilaku resisten pada kebenaran-kebenaran yang sebenarnya bida dimunculkan dari sudut pandang konseli dan budayanya.

PEMBAHASAN

Isu-isu tentang antar atau lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis

yang memecahbelah secara meningkat pula (Hansen, L. S., 1997:41). Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya adalah bahwa orang mengartikannya secara berlain-lainan atau berbeda, yang mempersulit untuk mengetahui maknanya secara pasti atau benar. Dapat dinyatakan, bahwa konseling lintas budaya telah diartikan secara beragam dan berbeda-beda; sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi artinya.

Definisi-definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya; sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variabel-variabelnya (Sue dan Sue, 1990). Namun, argumen-argumen yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat

berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, 1994).

Para ahli dan praktisi lintas budaya pun berbeda paham dalam menggunakan pendekatan universal atau etik, yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok; atau pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Namun, Fukuyama (1990) yang berpandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling “transcultural” yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literaturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Tampaknya konsep konseling lintas budaya yang melingkupi dua pendekatan tersebut dapat dipadukan sebagai berikut. Konseling lintas budaya adalah pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Atkinson, Morten, dan Sue, 1989:37).

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang

berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (cultural encounter) antara konselor dan klien (Supriadi, 2001:6).

Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya

Ketidak efektifan konseling lintas budaya dapat disebabkan oleh faktor konselor, yaitu konselor yang tidak memperoleh pendidikan/latihan dan pengalaman tentang konseling lintas budaya (Ivey,1981) konseling yang terkukung dalam budayanya sendiri (*cultural encapsulation*) dan yakin tidak memiliki kesadaran/kepekaan budaya. Bagi konselor yang memberikan layanan konseling lintas budaya, kualifikasi tersebut terkait dengan beragamnya budaya klien yang dilayani, sehingga kualifikasi konselor sangat luas dan mungkin berbeda antara satu klien dengan klien lain. Konselor yang memberikan pelayanan konseling lintas budaya, harus memiliki kompetensi profesional.

Beberapa jenis ketrampilan yang harus dimiliki konselor dalam konseling lintas budaya dan selalu diaktifkan dengan konteks budaya antara lain:

- a. Ketrampilan menyiapkan tata formasi atau menyiapkan konteks seperti menyiapkan tempat konseling, suasana ruangan, dekorasi dan sebagainya.

- b. Keterampilan memperhatikan (*attending skills*)
- c. Keterampilan mengeksplorasi masalah.
- d. Keterampilan dalam mengembangkan inisiatif (merumuskan tujuan, mengembangkan program).
- e. Keterampilan dalam mempengaruhi atau pemilihan strategi, seperti : keterampilan menginterpretasi, keterampilan memilih strategi bantuan yang tepat, keterampilan memberi pengaruh, keterampilan memberikan dukungan (*reassurance*), keterampilan memberikan advisi atau informasi, keterampilan memberikan umpan balik, keterampilan *logical consequences*, keterampilan *influencing summary* dan sebagainya.

Berbagai keterampilan tersebut akan dikomunikasikan secara berbeda pada klien yang berbeda budayanya. Dalam hal ini, teori-teori konseling yang telah dianggap mapan dan diterima luas sekalipun tetap mengandung bias budaya. Nathan Deen (1985) memberikan contoh bahwa model Rogerian (dari Carl Rogers) yang dikenal dengan konseling yang berpusat pada klien (*Client Centered Counseling*)- mengandung bias budaya apabila diterapkan kepada semua orang tanpa kecuali. Konseling ini mengandalkan kemampuan klien untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal dan artikulatif yang dengan itu hubungan konseling dibangun.

Menurut penelitian, di negara-negara Barat sekalipun, kemampuan itu tidak dimiliki oleh semua orang dari semua strata sosial. Kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara artikulatif hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat dari kelas menengah ke atas, dan tidak berlaku

untuk kelompok bawah. Sikap pasif klien yang bersumber dari kendala-kendala budayanya berbeda sekali dengan klien yang diam karena enggan mengungkapkan diri, dikenal dengan the *reluctant client* (Dyer & Vriend, 1977) sebagai ekspresi penolakannya terhadap konselor.

Relevansi teori-teori utama dalam konseling dan psikoterapi yang lahir dalam masyarakat Barat untuk diterapkan di semua konteks sosial budaya di dunia dipertanyakan, bahkan oleh para ahli di Negara Barat sendiri. Wohl (1986) misalnya menunjukkan resiko yang timbul apabila teori-teori utama dalam konseling (*Rogarian, Freudian, Adlerian, Traits And Factor Theory, Eksistensialisme*) diterapkan begitu saja di tempat lain, mengingat konteks budaya tempat teori-teori itu lahir sangat berbeda. Secara jujur ia mengatakan bahwa "*verbal psychotherapy, especially of the psychodynamic and psychoanalytic orientations, has not traveled well beyond international and cultural frontiers*". Bias budaya dalam teori konseling dan psikoterapi secara tegas dilukiskan pula oleh Pande (Wohl, 1986: 139) dengan kata-kata : "*that psychotherapy was a Western reaction to peculiarly Western problems of living rooted in Western style of life*".

Dari penelitian Harrison (Atkinson, 1985: 193) diketahui misalnya bahwa klien cenderung lebih menyukai konselor dari ras yang sama. Hal ini sesuai dengan apa yang dalam komunikasi disebut *heterophily* dan *homophily* (Rogers: 1983: 18-19). Menurutnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila dua individu memiliki banyak kesamaan (*homophilous*). Dan

begitu pun sebaliknya. Ras dan etnik merupakan identitas dasar yang secara tidak disadari mengikat individu-individu dalam etnik/ras yang bersangkutan, yang menurut arl Gustav Jung disebut ketidak sadaran kolektif yang bersifat primordial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Efektivitas proses konseling juga dipegaruhi oleh sifat-sifat psikologis yang terkait dengan latar belakang etnik/budaya konselor. Draguns (1986: 8) memberikan contoh bahwa konselor kulit putih lebih banyak menggunakan ilustrasi dengan didominasi perilaku individual, sedangkan konselor kulit hitam menggunakan ungkapan individual maupun sosial. Triandis (1986) yang dianggap sebagai pelopor psikologi Lintas Budaya mendekati isu konseling lintas budaya dari segi perbedaan budaya individualistic dan kolektif. Budaya individualistic adalah cirri masyarakat Barat, sedangkan budaya Timur dan Amerika Latin adalah kolektif. Dalam budaya kolektif, perilaku sangat ditentukan oleh keanggotaan kelompok dan kebersamaan dan harmoni. Sedangkan budaya individualistik oleh "pilihan pribadi" dan kebebasan.

Budaya kolektif lebih banyak memiliki power distance, yaitu orang yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dalam masyarakat, sedangkan dalam budaya *individualistic power distance* lebih rendah dan hubungan pun lebih egaliter. Dikaitkan dengan konseling, dalam konteks di mana power distance tinggi, hubungan konselor dan klien menjadi lebih berjarak dan klien tergantung pada konselor. Usaha konselor untuk mengurangi jarak bisa dianggap

sebagai sesuatu yang dapat mengganggu persepsi klien terhadap konselor.

Counselor Encapsulation

Ekapsulasi mengacu pada keadaan manusia yang sangat yakin tentang keberadaan persepsinya atas realita oleh karena terdapatnya keterbatasan-keterbatasan bagi diri manusia, dia hanya memiliki gambaran yang tidak lengkap dan tidak akurat tentang keadaan sebenarnya. Ada diantara kita yang hanya mementingkan diri sendiri dengan pendapat sendiri (berdasarkan pandangan atau pendapat turunan dengan dasar menghormati leluhur yang sakral) padahal konsep tersebut tidak berarti apa-apa bagi pengembangan pendidikan masa depan. Konsep ini disebut dengan taklit atau pemikiran yang lahir atas inisiatif/fikiran sendiri bukan dari hasil diskusi, hasil penelitian sehingga konsep taklit selalu berentangan dengan kenyataan. Itulah yang disebut dengan enkapsulasi bagi diri seseorang yang berpandangan konvensional mengagungkannya ke khalayak ramai (Yarmis Syukur, 2007). Apabila konsep enkapsulasi ini berkembang dalam dunia pendidikan maka hasilnya akan menjadi rendah dan murahan atau *low quality*. Keadaan ini bukan saja bersifat kultural tetapi juga fisiologis dan psikologis manusia itu sendiri. Enkapsulasi dapat terjadi oleh dua fakta yaitu keterbatasan fisiologis dan keterbatasan psikologis. Kedua keterbatasan ini dikemukakan secara rinci oleh Zais (1976, hal 219 – 229) yang secara pendek dapat dikemukakan sebagai berikut.

Secara genetika dan fisiologis, manusia dibatasi kemampuan untuk melihat dunia sekelilingnya. Manusia hanya mampu mendengar suara antara 20

– 20.000 saikel per detik (Pincak, 2008), di luar skala ini dia tidak mendengar apa-apa. Kemampuan melihat hanya 1/70 dari keseluruhan panjang gelombang cahaya (Mustafa, 2009). Keterbatasan mengingat nomor handphone yang berjumlah 11 atau 12 digit, keterbatasan manusia mengembangkan budaya, keterbatasan manusia dalam membaca, keterbatasan manusia dari segi umur, keterbatasan manusia dari segi tenaga, keterbatasan manusia dalam mencium dan mencicip, dan lain-lain. Oleh karena itu manusia memandang dunia ini seperti seperangkat indera fisiologisnya yang diyakininya sangat akurat, pada hal sebenarnya hanya benar menurut pandangan manusia itu saja. Kemampuan manusia itu hanya terbatas sekali, hanya sedikit sekali ilmu yang diberikan oleh yang Maha Pencipta kepada manusia (baca cerita perjalanan Nabi Musa as dengan Nabi Khaidir as dalam Qur'an).

Banyak sekali fakta-fakta psikologis yang membuat manusia terkurung dalam kapsulnya untuk maksud kajian kurikulum, kita hanya mengambil beberapa hal yang sangat penting saja dari Zais (1976, hal 220), sebagai berikut:

1. Kemampuan manusia untuk belajar dan berpikir sangat terbatas. Umpamanya, seperti yang dikemukakan Royce (dalam Zais, 1976 hal 220), daya ingat manusia sangat terbatas sehingga cepat lupa akan hal-hal yang mungkin berguna pada perkembangan pendidikan. Sebagian besar orang tidak dapat mengulang 10 angka yang telah didiktekan kepada mereka.
2. Kemampuan manusia mengkonsepsikan ide-ide yang abstrak dan mengaitkan ide-ide tersebut sangat terbatas, seperti

banyaknya orang yang lemah memahami konsep-konsep abstrak seperti terdapat dalam mata pelajaran matematika, dan banyak orang merasa kesulitan untuk memahami metafor yang terdapat dalam karya-karya kesusasteraan.

3. Banyak orang yang berpikir irasional, walau berpikir rasional merupakan “merek”nya manusia saja, dan tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Dari fenomena di atas, sebagai manusia baik yang terdidik maupun yang tidak, petani, nelayan, pedagang, Konselor, PNS, dosen, dan lain-lain perlu diperbanyak belajar dalam jenis apapun agar ilmu kita yang sedikit bisa menjadi lebih banyak dan tajam dalam berfikir. Pendidikan adalah wadah bagi manusia untuk belajar, tidak peduli dari kalangan mana ia berasal yang penting harus belajar supaya tidak terkungkung dalam bentuk kapsul pengetahuan yang sempit, Tidak seperti “Katak Dalam Tempurung” merasa akulah yang paling hebat diantara sekian. Apabila perkataan yang dilontarkan “Akulah yang paling” maka akan tercabut sebagian ilmu yang diberikan oleh Allah swt karena sebenarnya yang berhak sombong adalah yang Maha Pencipta Bumi dan Langit beserta isinya.

Kajian lain adalah betapa sempurna manusia diciptakan dibanding dengan makhluk-makhluk lain, manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi untuk memimpin dan mengatur kehidupan dalam tuntunan. Itulah pendidikan, maka tak pelik lagi bahwa pendidikan berjalan dengan sebaik mungkin apabila pelaku pendidikan tersebut tidak terkungkung dalam satu kapsul atau ruangan sempit akan tetapi

berfikir luas dan supel serta universal sehingga akan melahirkan generasi yang berkualitas dalam berbagai komponen keilmuan.

Apabila dalam memberikan teratmen seorang konselor mampu memberikan banyak sudut pandang maka tidak akan terjadi *gap* antara siswa dengan Konselor lain atau Konselor dengan siswa. Konselor yang professional memiliki ciri-ciri yang bijak dengan menanamkan disiplin tinggi bagi semua kliennya (anak didik atau temannya). Adalah ciri-ciri Konselor yang terikat/terkurung dalam sebuah kapsul tanpa memiliki kebijaksanaan yang tinggi dalam pelaksanaan proses konseling sehingga menimbulkan kesan monoton atau kaku dan tidak menarik bagi konseli dan Konselor model ini perlu mendapatkan pembelajaran bimbingan konseling dari Konselor-Konselor yang berpengalaman dalam menangani permasalahan. Konselor/pendidik adalah tugas mulia karena menanamkan kebijakan yang positif dalam peraturan yang ada (Aman, 2011).

Tantangan Lain Dalam Konseling Lintas Budaya

Selain kecenderungan mengungkung diri dalam proses konseling, ada beberapa tantangan lain yang menghalangi efektifitas konseling lintas budaya. Dalam masyarakat multikultural, konseling dihadapkan pada berbagai kendala dan sangat potensial untuk terjadinya bias. Hal ini merentang dari perbedaan yang sifatnya “halus” dan kadang-kadang tidak disadari seperti yang bersumber dari variable-variabel perbedaan status sosial-ekonomi, asal daerah dan gender, hingga yang “nyata”

seperti perbedaan bahasa, stereotip, prasangka dan rasisme.

Untuk bias yang pertama adalah *stereotip*, konselor misalnya memperlakukan klien dari keluarga kaya lebih baik daripada klien yang berasal dari keluarga miskin, lebih memihak gaya hidup kota ketika melayani klien yang berasal dari desa, lebih siap menerima klien dari suku atau agama yang sama daripada klien yang berbeda. Stereotip mengandung segi negative karena: (a) dapat memberikan stigma kepada seseorang seakan-akan sesuatu itu benar padahal itu benar. (b) seakan-akan sifat tertentu berlaku untuk setiap individu dalam kelompok yang bersangkutan. (c) dapat menjadi “self-fulfilling prophecy” bagi seseorang yang terkena *stereotip*- ia melakukan sesuatu karena telah dicap demikian.

Prasangka adalah kebencian, kecurigaan, dan rasa tidak suka yang sifatnya irrasional terhadap kelompok etnik, ras, agama, atau komunitas tertentu. Seseorang dilihat bukan berdasarkan apa yang dilakukannya, melainkan berdasarkan karakteristik yang superficial bahwa dia itu anggota suatu kelompok. Orang yang memiliki kecenderungan kuat berprasangka akan sulit berubah sikapnya, meskipun kepadanya telah diberikan informasi yang sebaliknya. Dalam hubungan antar etnik, ras, agama, dan kelompok masyarakat di dunia, prasangka masih sangat tebal.

Rasisme adalah setiap kebijakan, praktik, kepercayaan, dan sikap yang diterapkan kepada kelompok individu berdasarkan rasnya (Jandt, 1998: 79). Rasisme lebih berbahaya daripada prasangka karena disertai penggunaan kekuatan untuk menekan kelompok lain

yang biasanya minoritas. Sikap seperti ini dapat ditemukan di dunia di bagian manapun sepanjang sejarah. Misalnya, kekejaman yang dialami bangsa-bangsa Eropa Utara berambut Pirang oleh Tentara Romawi pada dua ribu tahun yang lalu yang diabadikan dalam Collosium di Roma, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan stereotip dan prasangka, konselor lintas budaya juga harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang cenderung rasis berdasarkan prinsip yang telah dikenal, yaitu "menerima klien apa adanya dan tanpa syarat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai makhluk berbudaya seorang manusia pasti memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Seperti juga manusia dalam profesi yang lain, konselor juga memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dipedomani sebagai nilai kebenaran dalam menjalani hidup. Akan tetapi, seberapapun besar dan kuat nilai budaya konselor mengikat dan mengakar pada diri konselor, seroang konselor tidak boleh terus mengungkung dirinya sehingga bisa dari nilai-nilai kebenaran yang mungkin saja muncul dari sudut pandang budaya yang berbeda utamanya dari konseli.

Saran

1. Konselor hendaknya lebih peka budaya dan membuka diri pada

budaya lain dengan tetap selektif pada nilai-nilai budaya lain yang dipelajari

2. Konselor harus menghindarkan diri dari kecenderungan stereotip dan rasis sehingga apapun nilai budaya yang sengaja atau tidak sengaja terungkap dari konseli bisa dimanfaatkan sebagai cara untuk membantu mengentaskan masalah konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustafa, A. 2009. *Sain dan teknologi dalam Pendidikan*. Jakarta: Salemba.
- Pincak, J. 2008. *Technology for the Scientists*. Ohio: Ohio State University.
- Prayitno dan E. Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Rineka Cipta.
- Supriadi, D. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syukur, Y. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran yang Tepat Guna*. Padang: UNP Padang.
- Winkel, W.S. 1994. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zais. 1976. *Curriculum in Education*. Ohio: Ohio State University.